
**PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU SEKOLAH DASAR
MENGEMBANGKAN BAHAN AJAR BERBASIS
NILAI DAN LINGKUNGAN**

Puspa Djuwita

Universitas Bengkulu

puspadjuwita1958@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengembangan bahan ajar merupakan sesuatu yang masih belum terbiasa dilakukan guru, hal ini terjadi lebih dikarenakan kurang pengetahuan, kurang percaya dirinya para guru untuk mengembangkan bahan ajar. Fenomena inilah yang membuat penulis berniat untuk membantu guru agar memiliki keterampilan dan kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan, peserta didik, lingkungan sosial budaya dan kondisi wilayah, serta nilai-nilai, melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat.

Metode presentasi/lecture/ seminar; diskusi, tanya jawab dan Workshop. Hasil meningkatnya kemampuan guru mengembangkan bahan ajar PKn berbasis nilai dan lingkungan.. Implikasi dari kegiatan ini adalah; (a) guru-guru dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang pengembangan bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik, yang berbasis nilai dan lingkungan; (b) guru-guru SD 4 pada umumnya dapat meningkatkan kemampuan dalam melakukan analisis materi yang dibutuhkan untuk mengembangkan bahan ajar. Simpulan Guru-guru mampu mengembangkan bahan ajar terutama bahan ajar PKn yang terintegrasi dengan pembelajaran lain, sesuai dengan tuntutan kurikulum, kebutuhan peserta didik, yang berbasis nilai dan lingkungan.

Kata kunci: materi, PKn, berbasis, nilai

ABSTRACT

The development of teaching materials is something that teachers are not accustomed to, this is due to lack of knowledge, lack of confidence of teachers to develop the teaching materials. This phenomenon makes the author intend to help teachers to have the skills and abilities to develop teaching materials which relevant to the needs, students, socio-cultural environment and regional conditions through community service activities. Methods of presentation / lecture / seminar; discussion, question and answer and workshop. The results of increase the ability of teachers to develop teaching material Civics teaching materials based values and environmental. The implications of this activity are; (a) teachers can increase their knowledge and insight about the development of teaching materials that are relevant to the development needs of students, which are based on values and the environment; (b) Elementary teachers in general can improve their ability to analyze the material needed to develop teaching materials. The conclusions is Teachers are able to develop teaching materials, especially Civics teaching materials that are integrated with other learning, in accordance with curriculum demands, the needs of students, based on values and the environment.

Keywords: material, Civics, based, value

PENDAHULUAN

Mengembangkan bahan ajar yang sesuai kurikulum dan relevan dengan kondisi lingkungan di mana pembelajaran itu dilaksanakan, dan siapa yang akan mempelajarinya, adalah suatu keniscayaan. Sebagaimana kita pahami, bahan ajar merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran, karena bahan ajar adalah jantungnya pembelajaran. Tanpa bahan ajar apanya yang akan dipelajari peserta didik. Dalam mengembangkan bahan ajar, guru dapat memperoleh referensi dari berbagai sumber baik itu dari pengalaman sendiri, pengetahuannya sendiri, bisa juga menggali informasi dari nara sumber, baik dari para ahli ataupun teman sejawad. Guru seyogyanya harus mampu menyediakan bahan ajar yang dibutuhkan peserta didik.

Mengembangkan bahan ajar ini telah disyaratkan oleh pemerintah dengan munculnya PP nomor 19 tahun 2005 pasal 20, yang mengungkapkan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajarannya. Namun kenyataan di lapangan masih banyak guru yang belum mampu, belum tertarik mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan pas sebagai materi pembelajaran bagi peserta didiknya. Dampak dari keadaan ini kadang kala bahan ajar yang dipakai tidak mampu dipelajari siswa dengan sempurna. Misalnya pembelajaran dilaksanakan di daerah namun isi materi pembelajarannya memuat pengetahuan dan budaya bagi pembelajaran siswa di daerah kota dan atau metropolitan. Keadaan seperti ini akan sangat merugikan siswa yang tinggal di daerah atau di pelosok-pelosok yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Dikatakan merugikan, sebab tidak relevan dengan budaya dan kondisi lingkungannya sehari-hari. Jika ini terjadi secara terus menerus tidak heran dikemudian hari peserta didik akan tercerabut dari akar budayanya. Dampak

selanjutnya peserta didik akan kehilangan jati diri sebagai anggota budaya masyarakatnya .

Kegiatan mengembangkan bahan ajar ini belum menjadi kebiasaan guru, hal ini terjadi dikarenakan kurang tawaran dan belum berpengalamannya para guru mengembangkan bahan ajar. Bahan ajar yang tersedia memang banyak, namun belum tentu pas dengan kondisi, latar belakang peserta didik. Oleh karenanya guru selayaknya meramu dan mengembangkan bahan ajar itu menjadi bahan yang sesuai dengan kurikulum, kebutuhan, pengalaman dan kemampuan peserta didik, serta di mana pembelajaran itu dilaksanakan. Sungguhnya bahan ajar itu tidak bisa disamakan untuk semua peserta didik dari lingkungan sosial budaya, di wilayah Indonesia yang beragam.

Alasan lain mengapa guru perlu mengembangkan bahan ajar walaupun bahan ajar yang sesuai kurikulum cukup banyak dan beragam. Namun bahan ajar yang banyak tersebut seringkali membuat peserta didik bingung untuk pelajarinya. Masih banyak materi pembelajaran yang sulit untuk dipahami peserta didik dan guru pun kadang merasa sulit untuk menjelaskannya.

Kesulitan itu terjadi karena materi terlalu abstrak, rumit, asing dan lain sebagainya (Jasmadi,dkk; 8; 2008). Untuk mengatasi kesulitan itu, maka perlu dikembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik (pengalaman, latar belakang social budaya dan lingkungan) sehingga mudah dipahami, dan dapat dimanfaatkan sebagai acuan peserta didik dalam pembelajarannya. Melalui bahan ajar peserta didik mendapatkan banyak informasi yang bermuatan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang akan memberikan wawasan dan pengalaman pada mereka.

Menyikapi fenomena inilah, maka para guru perlu dibantu agar memiliki

keterampilan dan kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan, latar belakang sosial budaya dan kondisi wilayah peserta didiknya.

TINJAUAN KONSEP

Bahan ajar dapat berupa bahan yang tertulis maupun tidak tertulis, juga terdiri dari bahan ajar pokok dan bahan ajar suplemen. Bahan ajar pokok adalah bahan ajar yang dimanfaatkan untuk memenuhi tuntutan kurikulum. Sedangkan bahan ajar suplemen berupa bahan ajar yang dimaksudkan untuk memperkaya, menambah atau pun memperdalam isi kurikulum (Siddiq, M. Djauhar dkk;2008).

1. Tujuan dan Manfaat Pengembangan Bahan Ajar

Tujuan pengembangan bahan ajar yang disusun oleh guru sendiri antara lain; a) tersedianya bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didiknya, yaitu kesesuaian dengan karakteristik, sosial budaya, dan lingkungan geografi mereka, b) membantu peserta didik untuk memperoleh bahan ajar alternatif jika bahan ajar berupa buku teks sulit diperoleh dan atau sulit dipahami, c) memudahkan guru melaksanakan pembelajaran (Suyono. 1991).

Terdapat sejumlah manfaat yang akan diperoleh guru jika mengembangkan sendiri bahan ajar. Manfaat tersebut antara lain adalah; a) adanya bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai pula dengan kebutuhan peserta didik, b) guru tidak lagi bergantung pada buku teks yang sulit dipelajari, c) bahan ajar menjadi lebih bervariasi karena dikembangkan dari berbagai referensi, d) bertambahnya khasana pengetahuan dan pengalaman guru dalam membuat bahan ajar dan membuat karya

tulisan, e) bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan, budaya dan lingkungan geografi siswa, akan mampu membangun komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, f) bahan ajar yang dikembangkan sendiri dapat menambah percaya diri dan angka kredit, bahkan guru dapat menjadikan kumpulan bahan ajarnya menjadi sebuah buku yang diterbitkan (Sanjaya, Wina. 2008).

Manfaat pengembangan bahan ajar oleh guru, bagi peserta didik, adalah; mereka akan mendapatkan bahan ajar yang pas dan mudah dipelajari, sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna. Peserta didik dapat menggunakan bahan ajar tersebut untuk belajar mandiri dan dapat mengurangi kehadiran guru, di samping itu peserta didik juga lebih mudah menguasai kompetensi yang diharapkan

2. Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Ketika kita hendak membuat bahan ajar, ada beberapa hal yang wajib diperhatikan yaitu; (1) bahan ajar dikemas untuk proses pembelajaran; (2) struktur bahan ajar berdasarkan kebutuhan siswa agar tercapai kompetensi yang diharapkan, (3) disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel, (4) membantu peserta didik memahami materi pembelajaran, (5) gaya penulisan akan lebih komunikatif, (6) memiliki mekanisme untuk mendapatkan umpan balik dari peserta didik, (7) menimbulkan minat baca peserta didik, (8) melatih dan membudayakan literasi pada peserta didik, (9) terdapat acuan serta penjelasan cara mempelajari materi pembelajaran, dan tersedianya rangkuman materi, (10) menjelaskan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar, (11) memberi kesempatan belajar secara mandiri pada peserta didik (Djuwita, Puspa 2018; Sihan, Bistok. 1987).

3. Penyusunan Peta Bahan Ajar

Agar bahan ajar tersusun dengan baik sistematis dan cermat terlebih dahulu disusun peta bahan ajar. Penyusunan peta ini dimaksudkan untuk melakukan identifikasi materi dan informasi yang termuat dalam bahan ajar. Ada beberapa hal yang perlu diper-timbangkan dalam memilih materi bahan ajar, yaitu, relevansi, konsistensi dan kecukupan.

Relevansi, artinya adanya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pencapaian kompetensi dan indikator serta tujuan pembelajaran. Konsistensi artinya terdapatnya keruntutan. Jika kompetensi yang harus dikuasai peserta didik ada tiga macam, maka bahan ajar yang harus disusun terdiri dari tiga macam pula. Kecukupan materi, yang diajarkan hendaknya memudahkan dan membantu peserta didik mencapai kompetensi dasar yang diharapkan. Materi hendaknya tidak terlalu sulit, tidak terlalu mudah, juga tidak pula terlalu banyak. Langkah-langkah ketika melakukan pemetaan bahan ajar adalah; (1) menentukan standar kompetensi dan aspek-aspek yang harus dipelajari dan dikuasai, (2) menentukan materi pokok, (3) menentukan jenis materi, apakah jenis fakta, konsep, prinsip, prosedur, materi aspek afektif, ataukah aspek motorik (Siddiq, M. Djauhar dkk; 2008).

4. Jenis dan Bentuk Bahan Ajar

Bahan ajar dapat dikelompokkan dalam empat katagori yaitu; bahan cetak (visual) seperti: *handout*, buku, modul, lembar kerja peserta didik (LKPD), brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, model/maket. Bahan ajar dengar (*audio*) seperti; kaset, radio, piringan hitam/CD. Bahan ajar pandang dan dengar (*audio visual*) seperti; *compact disk flim*, vidio. Bahan ajar multi media interaktif seperti; *Computer Assisted Intruction (CAI)* multi media intraktif, bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*) (Smith, Mark. K. 1988, Djuwita.Puspa; 2018).

Terdapat sejumlah cara untuk mengembangkan bahan ajar, yang secara garis besar digolongkan tiga cara, yaitu adopsi, adaptasi, dan menulis sendiri

METODE KEGIATAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan peningkatan kemampuan guru mengembangkan bahan ajar, meliputi sejumlah metode yang dilakukan secara bertahap yaitu; presentasi, workshop, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas terbimbing /pelatihan. Secara lengkap adalah; (a) metode presentasi/lecture/ seminar; dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, penyampaian informasi materi tentang konsep dan prinsip pengembangan bahan ajar. kepada khalayak sasaran secara terprogram. Metode ini digunakan untuk memberikan pengetahuan kepada guru tentang seluk-beluk pengembangan bahan ajar dan materi yang mendukung lainnya; (b) metode diskusi dan tanya jawab. Diskusi dan tanya jawab dilakukan dalam interaksi dan komunikasi edukatif antar peserta dan instruktur. Kegiatan Ini bertujuan untuk membantu guru agar lebih memahami secara mendalam pengembangan bahan ajar dan materi yang mendukung lainnya; (c) workshop, dilakukan untuk membantu guru berlatih mengembangkan bahan ajar dan materi pembelajaran dibawah bimbingan pakar/instruktur.

HASIL DAN DISKUSI

Peran sekolah dasar pada kegiatan ini sebagai subyek kegiatan merupakan factor yang vital, tanpa kesedian sekolah menyediakan tempat, waktu, dan peranserta guru-guru dalam kegiatan, pelatihan tidak akan berjalan. Demikan pula peran tim sebagai katalisator dalam penyebaran pengetahuan dan pengalaman kepada khalayak sasaran atau *stakeholder* tidak

akan terjadi jika tidak ada kegiatan pelatihan. Melalui kegiatan ini akan terjadi mutualis simbiose (saling kebermanfaatan) antara kedua institusi (FKIP Unib dan SDN 4).

Materi kegiatan pelatihan pengembangan bahan ajar disampaikan dalam bentuk sosialisasi berupa; pengetahuan tentang pengembangan bahan ajar meliputi; pengembangan bahan ajar berbasis nilai dan lingkungan; pengembangan bahan ajar tematik. Tahap kedua penyusunan draf bahan ajar oleh guru. Tahap berikutnya adalah presentasi draf bahan ajar yang telah dibuat oleh guru, diteruskan guru menyempurnakan bahan ajarnya. Sebelum kegiatan di mulai, terlebih dahulu dilakukan *brainstorming* untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan pengetahuan para guru tentang kiat mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan sesuai pula dengan kebutuhan lingkungan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Kemudian dilaksanakan peresentasi materi pembuatan bahan ajar oleh instruktur, dilanjutkan dengan pembimbingan pada peserta dalam mengembangkan draf bahan ajar.

Para guru sebelum mendapat informasi tentang pengembangan bahan ajar dapat dikatakan sudah memiliki pengetahuan tentang pengembangan bahan ajar, namun mereka belum memahaminya secara mendalam. Juga masih terdapat guru yang belum tahu cara mengembangkan bahan ajar berbasis lingkungan dan juga bahan ajar untuk pembelajaran tematik. Mereka masih rancu dan belum memiliki pemahaman serta keterampilan mengembangkan bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, lingkungan sekitar, nilai-nilai dan ilmu pengetahuan yang berkembang .

Setelah dilakukan sosialisasi tentang seluk beluk pengembangan bahan ajar yang relevan dengan perkembangan dan

kebutuhan peserta didik, serta lingkungan sekitar. Guru makin bertambah wawasannya tentang pengembangan bahan ajar. Informasi ini didapat dari hasil analisis terhadap kuestioner yang dibagikan. Hampir semua guru menjawab sangat senang dan memahami isi materi pelatih yang telah disampaikan dan mengatakan akan mengembangkan bahan ajar sendiri berdasarkan pengetahuan yang didapat dari pelatihan ini.

Melalui kegiatan pembimbingan para guru telah dapat menghasilkan draf garis besar bahan ajar dan mempresentasikannya. Dari mengamati dan menganalisis hasil kerja mereka dapat terlihat bahwa mereka telah memahami dan telah mampu mengembangkan bahan ajar PKn berbasis nilai dan lingkungan secara mandiri. Untuk guru yang belum mampu menyelesaikan tugasnya tim memberi waktu selama satu pekan untuk menyelesaikan draf bahan ajar dan abahan ajar yang utuh paling tidak untuk satu kali pertemuan. Namun sangat disayangkan ternyata hanya 13 orang guru yang mengumpulkan tugasnya dari 18 orang peserta, dan itupun hanya draf yang dibuat saat pelatihan. Mengapa guru tidak melaksanakan tugas seperti yang telah diminta, ternyata bukan karena ketidakpahaman yang menjadi penyebabnya, melainkan karena alasan kesibukan. Namun yang pasti menurut penulis mereka masih belum membudayanya literasi dikalangan para gurur kita. Kebiasaan untuk menuangkan ide-ide dalam bentuk tulisan belum menjadi kebiasaan atau kebutuhan bagi mereka. Hal ini penulis cermati dari semua draf yang mereka kumpulkan kembali pada tim pengabdian. Sedangkan alasan yang lain pada guru-guru yang lebih senior lebih dikarnakan factor usia dan resisten terhadap inovasi dan pembaruan.

PENUTUP

1. Simpulan

- a. Melalui kegiatan pelatihan, para guru telah mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang pengembangan bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik, yang berbasis nilai dan lingkungan.
- b. Guru-guru SD 4 pada umumnya telah meningkatkan kemampuan dalam melakukan analisis materi yang dibutuhkan untuk mengembangkan bahan ajar.
- c. Guru-guru mampu mengembangkan bahan ajar terutama bahan ajar PKn yang terintegrasi dengan pembelajaran lain, sesuai dengan tuntutan kurikulum, kebutuhan peserta didik, yang berbasis nilai dan lingkungan.
- d. Guru-guru belum memiliki budaya literasi, sehingga pengetahuan dan kemampuan pada point b, tidak mereka implementasikan secara riil dalam melatih diri mengembangkan bahan ajar.

2. Saran

- a. Perlu dilakukan kegiatan seperti ini secara priodik sebagai gerakan pembudayaan literasi pada para guru, sehingga mereka lebih meningkatkan kompetensi kependidikan (professional, pedagogik, sosial, dan kepribadiannya) dan memiliki keterampilan dalam mengembangkan bahan ajar yang dibutuhkan
- b. Pihak sekolah, hendaknya memberikan apresiasi atau *reward* bagi guru yang menunjukkan budaya literasi, sehingga bersemangat mengembangkan sendiri bahan ajar, selanjutnya menjadi kebutuhan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan pedagogik mereka, secara

berkalah dalam interval waktu, setidaknya dalam tiga bulan sekali.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih diucapkan kepada, semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pelatihan yang tidak memungkinkan untuk disebut satu persatu, atas segala peran dan dukungan baik moril maupun materil hingga diikutkannya artikel ini dalam forum Rapat Kerja dan Seminar Nasional

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Jasmadi, dkk. (2008). *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- [2] Siddiq, M. Djauhar dkk. (2008). *Pengembangan Bahan Ajar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi DEPDIKNAS.
- [3] Suyono. (1991). *Kerangka Pengembangan Bahan Pengajaran Pragmatik Bahasa Indonesia Tesis* tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana IKIP Malang
- [4] Sanjaya, Wina. (2008). *Perencanaan dan desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- [5] Djuwita. Puspa. (2018). *Peningkatan Kemampuan guru sekolah dasar mengembangkan bahan ajar berbasis nilai dan lingkungan. Laporan Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat FKIP Universitas Bengkulu*. Tidak diterbitkan
- [5a] Sihan, Bistok. (1987). *Pengembangan Materi Pengajara Bahasa FPS*. Jakarta: PP-LPT.
- [6] Smith, Mark. K. (1988). *Developing Youth Work*. Open University Press